

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK BERBASIS MANAJEMEN KELAS

Sufiani

*Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri,
Kendari, Jl. Sultan Qaimuddin No. 17 Baruga, Indonesia 93700*

Email : Sufiani1969@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis manajemen kelas di Madrasah Tsanawiyah Al-Alim Maligano Kabupaten Muna. Kegunaan penelitian ini secara umum dapat dijadikan informasi ilmiah bagi pelaksana pendidikan (*stakeholders*) di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Muna terutama yang berhubungan dengan efektivitas pembelajaran berbasis manajemen kelas. Sedangkan secara khusus penelitian ini berguna bagi Kepala Madrasah dan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam rangka melaksanakan tugasnya secara profesional, penuh tanggungjawab untuk meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yakni usaha untuk memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian secara sistematis dan faktual di madrasah mengenai efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis manajemen kelas di Madrasah Tsanawiyah Al-Alim Maligano Kabupaten Muna. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Alim Maligano Kabupaten Muna melaksanakan perencanaan manajemen kelas dengan menyusun program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan bahan ajar. Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran guru melakukan tindakan dalam manajemen kelas berupa pengaturan suasana kelas, penggunaan metode dan media pembelajaran, dan pola interaksi. Guru pula melaksanakan evaluasi pembelajaran berupa evaluasi tertulis dan praktek serta melakukan tindak lanjut evaluasi.

Kata Kunci : *Efektivitas Pembelajaran, Manajemen Kelas.*

Abstract

This study aims to describe the effectivity of theological character learning-based classroom management in Madrasah Tsanawiyah Al-Alim Maligano, Muna Regency. This research in general can be used as a scientific

information for educational stakeholders in the ministry of religious affairs of Muna regency, mainly associated with the effectiveness of learning-based classroom management. While specifically this research can be used for the head of Madrasah and the theological character teachers in order to carry out their duties professionally, with full responsibility to improve the quality of learning in Madrasah. This study used a qualitative descriptive which attempt to provide an overview about the situation and events in a systematic and factual in the madrasah about Effectiveness Of Theological Character Learning –Based Classroom Management In Madrasah Tsanawiyah Al-Alim Maligano Muna Regency. Based on the results of research and data analysis, can be concluded that the Theological character teachers in Madrasah Tsanawiyah Al-Alim Maligano Muna Regency carry out the planning of classroom management by compiling and annual program, semester program syllabus lesson plans and instructional materials development. Then in the implementation of learning, teachers do the actions in managing the class with the class setting, use of methods and media of learning, and patterns of interactions. Teacher also carry out the evaluation of learning in the form of a written evaluation and practice as well as perform follow-up evaluation.

Keywords:*Learning Effectivity, Class Management.*

A. PENDAHULUAN

Permasalahan pokok dalam bidang pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia sampai saat ini adalah masih rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan termasuk madrasah. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain melalui latihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pembelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan serta peningkatan mutu manajemen sekolah (Surya dan Rostini, 2011).

Salah satu program peningkatan mutu pendidikan adalah peningkatan mutu tenaga pendidik (guru) yang erat hubungannya dengan peningkatan mutu proses pembelajaran secara oprasional yang berlangsung di dalam kelas sehingga guru dapat melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran berbasis manajemen kelas. Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal dan guru sebagai pemeran utama yang sangat menentukan suasana pembelajaran di dalam kelas. Berkaitan dengan hal tersebut, Sunaryo mengemukakan bahwa kompleksitasnya tingkah laku peserta didik di dalam kelas, guru harus menggunakannya untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kondisi kelas untuk dapat

melaksanakan pembelajaran dengan efektif dan efisien (Sunaryo, 1989). Sebagai tenaga pendidik, guru yang profesional akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien sehingga hasil belajar berada pada tingkatan yang optimal. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor terutama terletak pada guru yang mampu mengelola kelas dan peserta didik sebagai subyek dalam proses pembelajaran.

Kegiatan manajemen kelas meliputi hal-hal yang bersifat fisik termasuk pengaturan ruangan belajar dan perabot kelas serta pengaturan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain daripada itu ada pula hal-hal yang bersifat non fisik yang penekanannya dipusatkan pada aspek interaksi guru dengan peserta didik, antar sesama peserta didik dan lingkungan (kondisi kelas) dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini perhatian guru dalam mengelola kelas mencakup segala tingkah laku peserta didik dalam aspek psikologis, suasana belajar yang menyenangkan serta hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik serta antar sesama peserta didik dalam aspek sosial (Usman, 2010).

Manajemen kelas merupakan seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak menyenangkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio-emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif (Mulyadi, 2009). Upaya guru dalam manajemen kelas akan efektif apabila diketahui secara tepat aspek-aspek yang dapat menunjang terciptanya suasana kelas yang diketahui secara tepat aspek-aspek yang dapat menunjang terciptanya suasana kelas yang baik dan menyenangkan. Disamping itu perlu mengetahui pula apa saja yang timbul untuk merusak suasana proses pembelajaran, menguasai berbagai metode dan pendekatan dalam manajemen kelas serta mampu menggunakannya untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dengan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik apabila terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, antara sesama peserta didik atau dengan sumber belajar lainnya. Dengan kata lain proses pembelajaran berlangsung efektif apabila guru memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung efektivitas pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang nyaman, kondusif, komunikatif dan dinamis.

Implementasi manajemen kelas dalam pembelajaran melibatkan peserta didik di dalam kelas untuk menentukan prinsip dan prosedur

pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas belajar seperti diskusi laporan lisan, simulasi, studi kasus, bermain peran, penyajian multi media dan sebagainya. Melalui aktivitas-aktivitas belajar peserta didik dapat termotivasi untuk berpikir aktif, kritis, kreatif dan inovatif.

Efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis manajemen kelas di Madrasah Tsanawiyah Al-Alim Maligano Kabupaten Muna dilakukan dengan berbagai metode dan media pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran. Selain daripada itu pengaturan tempat duduk dibuat bervariasi agar suasana kelas menjadi menyenangkan. Pola interaksi antara guru dan peserta didik maupun sesama peserta didik terlihat harmonis, terbukti dengan adanya komunikasi yang baik di dalam maupun di luar kelas.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Efektivitas Pembelajaran

Sebelum mengemukakan tentang pengertian efektivitas pembelajaran, terlebih dahulu dikemukakan pengertian efektivitas dan pembelajaran secara terpisah, kemudian menggabungkannya dalam satu pengertian untuk mendapatkan suatu pengertian yang utuh. Dalam memaknai efektivitas setiap ahli dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan memberi arti yang berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan masing-masing. Paton dan Sawicki berpendapat bahwa efektivitas adalah sebuah kriteria evaluasi tentang pengukuran keberhasilan dari suatu kebijaksanaan atau perencanaan dibandingkan dengan akibat atau hasil diharapkan (Paton dan Sawicki, 1986). Menurut Magdalena dalam Katzell mengemukakan bahwa efektivitas selalu diukur berdasarkan prestasi, produktivitas, laba dan seterusnya (Katzell, 1980).

Efektivitas dapat diukur melalui dua cara. Pertama, sebuah tindakan dikatakan efektif apabila mencapai tujuan khusus yang ditetapkan oleh organisasi untuk mencapai sesuatu. Kedua, sebuah tindakan dikatakan efektif apabila melaksanakan konsentrasi ulang pada apa yang menjadi tugas pokok yang seharusnya dilakukan suatu organisasi dan membuang tugas-tugas sampingan yang tidak diperlukan (Beare dkk., 1989). Sehubungan dengan hal itu Sters berpendapat sebagaimana dikutip oleh Hall bahwa efektivitas adalah konsistensi kerja tinggi yang dilakukan dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama (Hall, 1991). Hal itu sesuai dengan pendapat Stoner, Freeman dan Gilbert bahwa efektivitas adalah melakukan sesuatu yang tepat (Stoner dkk., 1986). Pengertian efektivitas lainnya dikemukakan oleh Hoy dan Miskel bahwa "*effectiveness is one of the most persuasive organizational constructs relevant to all participants in organizational life*" (Hoy dan Miskel, 1982). Efektivitas adalah salah satu konsep organisasi yang paling meresap luas dalam kaitannya dengan

partisipasi anggota dalam kelangsungan hidup organisasi. Sementara Robbins mendefinisikan efektivitas sebagai tingkat pencapaian tujuan yang dapat diwujudkan oleh suatu organisasi (Robbins, 1990).

Dalam memaknai efektivitas kadangkala tidak dapat dibedakan dengan efisiensi. Hermaya dalam Robins dan Coulter berpendapat bahwa efektivitas adalah melakukan hal-hal yang tepat, artinya kegiatan kerja akan membantu organisasi tersebut mencapai sasarannya (Robbins, 1990). Efektivitas berkaitan dengan hasil akhir atau pencapaian sasaran-sasaran organisasi. Sementara efisiensi adalah melakukan segala sesuatu secara tepat, artinya tidak memboroskan sumber-sumber (Robbins, 1990). Artinya efisiensi lebih memperhatikan sarana-sarana melaksanakan segala sesuatunya. Senada dengan pendapat di atas, Mullins mendefinisikan bahwa *"effectiveness is concerned with doing the right things, and relates to output of the job and what the manager actually achieves"* (Mullins, 1999). Efektivitas adalah melakukan sesuatu yang tepat, berkaitan dengan hasil akhir (output) dan apa yang dicapai oleh manajer. Sementara efisiensi menurut Mullins adalah *"efficiency is concerned with doing things right, and relates to inputs and what the manager does"* (Mullins, 1999). Efisiensi adalah melakukan sesuatu secara tepat berkaitan dengan masukan (input) dan apa yang dilakukan oleh manajer.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa efektivitas merupakan upaya melakukan hal-hal yang tepat dalam rangka pencapaian sasaran-sasaran organisasi atau dengan kata lain sebagai usaha melaksanakan semua tugas pokok, ketepatan waktu dalam pelaksanaan dan tercapainya tujuan.

Dalam kegiatan pembelajaran guru selayaknya memperhatikan perbedaan individual peserta didik, baik pada aspek fisiologis, psikologis maupun intelektual. Kerangka demikian dimaksudkan agar guru lebih mudah dalam melakukan pendekatan kepada peserta didik secara individual. Pemahaman dalam ketiga aspek tersebut akan memudahkan dalam proses interaksi sehingga guru dapat melakukan pendekatan *mastery learning* yang merupakan salah satu strategi pembelajaran dengan pendekatan individual (Sumarno, 2006).

Kegiatan pembelajaran merupakan inti kegiatan dalam pendidikan. Dalam kegiatan pembelajaran akan melibatkan semua komponen pembelajaran dan akan menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran guru dan peserta didik terlibat dalam proses interaksi dan materi pembelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itulah peserta didik harus lebih aktif dan guru berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam proses interaksi dengan melibatkan semua komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian efektivitas pembelajaran berarti kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara tepat oleh guru dan peserta didik melalui proses interaksi dengan melibatkan semua komponen pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran

Suryabrata berpendapat bahwa efektivitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- a. *Row input* (peserta didik itu sendiri) di mana peserta didik memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam aspek fisiologis (fungsi-fungsi jasmani) dan aspek psikologis (fungsi-fungsi kejiwaan).
- b. *Environmental input* (lingkungan) baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.
- c. *Instrumental input*, terdiri dari kurikulum, program/bahan pembelajaran, sarana dan guru (Suryabrata, 2008).

Senada dengan pendapat tersebut di atas, Ahmadi dan Prasetya mengemukakan pula tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran sebagai berikut :

- a. Faktor dari luar (eksternal) terdiri dari: (1) *environ mental input* (lingkungan). Lingkungan sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Lingkungan alam meliputi keadaan suhu, kelembaban maupun kepengapan udara. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar pada keadaan udara yang panas dan pengap. Selanjutnya, lingkungan sosial pula dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Contoh : Peserta didik yang sedang menyelesaikan soal yang rumit akan terganggu jika ada peserta didik lainnya bercakap-cakap di dekatnya dengan suara keras di dalam kelas atau keluar masuk ruangan kelas, (2) *intrumental* merupakan faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan yakni berupa perangkat keras (*hardware*) seperti ruang kegiatan belajar (RKB), alat-alat praktikum, perpustakaan dan lain-lain, juga perangkat lunak (*software*) seperti kurikulum, bahan/program yang dipelajari, pedoman belajar dan sebagainya (Ahmadi dan Prasetya, 2005).
- b. Faktor dari dalam (internal) terdiri dari : (1) kondisi fisiologis peserta didik. Secara umum kondisi fisiologis peserta didik adalah kesehatan prima yang sangat membantu dalam proses dan hasil belajar. Secara

khusus yang mempengaruhi pula efektivitas pembelajaran adalah kondisi pancaindera terutama indera penglihatan dan pendengaran,(2) kondisi psikologis peserta didik. Berkaitan dengan fungsi-fungsi kejiwaan maka ada beberapa faktor psikologis dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran yakni : (a) minat sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran sebab ketika peserta didik kurang berminat untuk mempelajari salah satu mata pelajaran maka tujuan pembelajaran pada mata pelajaran tersebut tidak akan berhasil dicapai,(b) kecerdasan memegang peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan. Seseorang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. Kecerdasan seseorang dapat diukur dengan menggunakan alat tertentu yang dinyatakan dengan angka untuk menunjukkan perbandingan kecerdasan yang dikenal dengan *Intelligence Quotient* (IQ), (c) bakat merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran. Secara definitif, peserta didik yang berbakat adalah yang mampu mencapai prestasi tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan tinggi. Seorang guru berkewajiban memberikan bimbingan kepada peserta didik secara rutin dan berkesinambungan terkait dengan bakat yang dimiliki peserta didik,(d) motivasi merupakan dorongan yang terbentuk dalam individu. Munculnya motivasi yang kuat atau lemah dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari diri yang bersangkutan maupun rangsangan dari luar. Motivasi yang ditimbulkan dari diri seseorang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang ditimbulkan akibat rangsangan dari luar disebut motivasi ekstrinsik. Pada umumnya motivasi intrinsik lebih efektif dalam mendorong seseorang untuk giat belajar daripada motivasi ekstrinsik,(e) kemampuan-kemampuan kognitif. Tujuan dalam pembelajaran meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pengukuran kognitif hingga saat ini masih diutamakan dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik dan aspek afektif dan psikomotorik lebih bersifat pelengkap dalam menentukan derajat keberhasilan belajar peserta didik (Ahmadi dan Prasetya, 2005).

Beritik tolak dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari peserta didik. Setelah diketahui berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran maka yang harus dilakukan oleh guru adalah mengatur faktor-faktor tersebut agar dapat berjalan secara optimal. Dengan demikian minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif yang ada pada peserta didik dapat berkembang.

3. Unsur-Unsur Efektivitas Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa unsur agar pembelajaran berjalan dengan efektif. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

- a. Bahan belajar merupakan bahan fisik yang diperlukan untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran di sekolah guna membentuk peserta didik mencapai kedewasaan. Bahan belajar dapat berwujud benda dan isi pendidikan.
- b. Suasana belajar mencakup kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, dan alat-alat belajar (fisik) dan suasana pergaulan di sekolah (psikis). Tugas guru adalah menciptakan suasana belajar yang menarik bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran Komariah dan Triatna, 2006).
- c. Media dan sumber belajar merupakan alat dalam pembelajaran. Pada zaman sekarang ini tempat wisata, museum, perpustakaan umum, sanggar seni dan olahraga, surat kabar, majalah, radio dan televisi dapat ditemukan di dekat sekolah. Selain itu buku pelajaran, laboratorium, juga tersedia di sekolah/madrasah. Guru dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sehingga mutu pembelajaran dan hasil belajar semakin baik.
- d. Guru merupakan subyek pembelajar berinteraksi secara langsung dengan program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu guru juga harus memahami perannya sebagai pengajar, pembimbing, penasehat, pelatih, inovator dan suri teladan bagi peserta didiknya (Mulyasa, 2008).

Dari beberapa keterangan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa unsur-unsur efektivitas pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Komponen-Komponen Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat beberapa komponen yang harus terpenuhi agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien sebagai berikut :

- a. Tujuan sebagai suatu cita-cita yang normatif. Dalam tujuan terdapat sejumlah nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik baik dalam lingkungan sekolah/madrasah maupun di luar sekolah/madrasah. Tujuan merupakan komponen yang mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran, pemilihan metode, alat dan sumber pembelajaran karena komponen-

komponen tersebut digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2008). Semua komponen didayagunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Tujuan pembelajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*permormance*) peserta didik yang diharapkan setelah mereka memahami materi pembelajaran,

- b. Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. belajar peserta didik yang membawa pesan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Bahan pelajaran terdiri dari bahan pelajaran pokok yakni bahan pelajaran tentang mata pelajaran yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya. Kemudian bahan pelajaran pelengkap atau penunjang yakni bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan guru agar dapat menunjang bahan pelajaran pokok. Bahan pelajaran merupakan komponen pembelajaran yang penting karena tanpa adanya bahan pelajaran maka proses pembelajaran tidak akan berjalan. Guru dan pengembang kurikulum pada umumnya harus memikirkan bahan-bahan yang tercantum dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan peserta didik pada usiatertentu dan lingkungan tertentu. Minat peserta didik akan bangkit jika bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Mulyasa, 2008).
- c. Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan peserta didik terlibat dalam proses interaksi, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator sedangkan peserta didik aktif dan kreatif dalam melakukan kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2008).
- d. Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yangtelah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mentranformasikan isi pendidikan dari guru kepada peserta didik (Yasin, 2008). Dalam kegiatan pembelajaran metode diperlukan oleh guru dengan penggunaannya yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir. Guru tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika tidak menguasai metode-metode pembelajaran. Olehnya itu, kompetensi guru diperlukan untuk menguasai metode-metode pembelajaran dan penggunaannya dengan tepat sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik serta karakteristik mata pelajaran,
- e. Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri peserta didik. Alat berfungsi sebagai perlengkapan untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran. Alat terdiri dari dua macam yakni alat dan alat bantu pembelajaran. Alat

adalah berupa suruhan, perintah, larangan dan sebagainya sedangkan alat bantu pembelajaran berupa laptop, invocus, globe, papan tulis, gambar, diagram slide, video dan sebagainya (Usman, 2010).

- f. Sumber belajar meliputi manusia (*people*), bahan (*materialis*) lingkungan (*setting*), alat dan perlengkapan (*tool and equipment*), dan aktivitas (*activities*),
- g. Valuasi sebagai penaksiran, penilaian, perkiraan, keadaan dan penentuan nilai (Partanto dan Dahlan Al-Barry, 1994). Mulyasa memberikan definisi evaluasi dalam bidang pendidikan sebagai proses untuk mengetahui perubahan tingkah laku dalam pembentukan kompetensi peserta didik yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir suatu pendidikan dan sertifikasi, standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan (*bench marking*), proses dan hasil mencapai suatu keunggulan yang memuaskan serta penilaian program (Mulyasa, 2008). Sedangkan Djamarah dan Zain berpendapat bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya berkaitan dengan kapabilitas peserta didik guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar (Djamarah dan Zain, 2006).

5. Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Secara umum pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah mengarah kepada pemahaman dan penghayatan isi yang terkandung dalam Akidah Akhlak yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam yang mengandung makna sebagai pengetahuan, pemahaman dan penghayatan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Dengan demikian karakteristik mata pelajaran Aqidah Akhlak menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan terhadap pedoman hidup yang dapat dijadikan pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Olehnya itu, dalam pembelajaran aqidah akhlak tidak hanya mengarah pada persoalan teoritis dalam aspek kognitif, tapi bermuara pula pada aspek afektif dan psikomotorik. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terdapat tujuan yang hakiki yakni menanamkan dan meningkatkan keimanan serta mempertinggi kesadaran untuk berakhlak mulia sehingga peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Keberhasilan peserta didik sesuai dengan tujuan hakiki tersebut sangat ditentukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara profesional.

Berdasarkan materi-materi mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah maka kompetensi inti yang harus dicapai peserta didik kelas VII sebagai berikut :

- a. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- b. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- c. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- d. Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkrit (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik kelas VII setelah melaksanakan pembelajaran sebagai berikut :

- a. Menghayati nilai-nilai Aqidah Islam.
- b. Menampilkan perilaku orang yang mengimani aqidah Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Memahami dalil, dasar dan tujuan aqidah Islam.
- d. Menyajikan fakta dan fenomena kebenaran aqidah Islam (Kementerian Agama RI, 2014)

Kemudian daripada itu kompetensi inti yang harus dicapai peserta didik kelas VIII sebagai berikut :

- a. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- b. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- c. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- d. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkrit (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

6. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas terdiri dari dua kata yakni manajemen dan kelas. Manajemen berasal dari kata *managemen* yang berarti pengelolaan. Manajemen merupakan pengelolaan usaha, direksi, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Dengan demikian manajemen adalah suatu proses penyelenggaraan sekaligus pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan kelas menurut Arikunto dapat diartikan dari dua segi yaitu fisik dan peserta didik. Pertama, kelas dalam arti fisik adalah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding sebagai tempat sejumlah peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Kedua, kelas dalam arti peserta didik adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah sebagai suatu kesatuan yang diorganisir menurut unit kerja secara dinamis yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

7. Pendekatan dalam Manajemen Kelas

Dalam manajemen kelas terdapat beberapa pendekatan yang dapat dijadikan alternatif pertimbangan dalam upaya menciptakan disiplin kelas yakni: (a) pendekatan manajerial yang berintikan tentang konsepsi kepemimpinan berupa kontrol otoriter yakni guru harus bersikap keras jika ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, kebebasan liberal yakni peserta didik diberikan kebebasan sepenuhnya untuk melakukan kegiatan sesuai dengan tingkat perkembangannya dan kebebasan terbimbing yakni peserta didik diberikan kebebasan untuk melakukan aktivitas tapi harus dibimbing oleh guru, (b) pendekatan psikologis terdiri dari modifikasi tingkah laku yakni semua tingkah laku yang baik dan yang kurang baik merupakan hasil proses belajar, iklim sosioemosional berkaitan dengan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik maupun sesama peserta didik, (c) pendekatan proses kelompok yang menekankan pada pengalaman belajar berlangsung dalam konteks kelompok sosial yang harus dibina oleh guru untuk menghasilkan kelompok yang produktif dan efektif, (d) pendekatan selektif yakni pemilihan dan penggabungan dari berbagai pendekatan untuk menciptakan dan mempertahankan proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Pendekatan selektif disebut juga pendekatan pluralistic yaitu pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Mulyadi, 2009).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yakni usaha memberikan gambaran tentang situasi dari kejadian secara sistematis dan faktual mengenai faktor-faktor, sifat-sifat dan menjelaskan pula dari masalah yang akan diteliti yakni efektivitas pembelajaran berbasis manajemen kelas. Informan dalam penelitian ini adalah kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Alim Maligano Kabupaten Muna dan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah tersebut. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, interview atau wawancara dan teknik dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode sebagai berikut: (1) Deduktif yaitu menganalisa data dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus, kemudian mengambil suatu kesimpulan; (2) Induktif yaitu menganalisa data dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum, kemudian mengambil kesimpulan, dan (3) Komparatif yaitu menganalisa data dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan sebagai teori dengan data dari hasil penelitian lapangan sebagai suatu kenyataan, kemudian mengambil kesimpulan.

D. HASIL PENELITIAN

1. Perencanaan Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Alim Maligano Kabupaten Muna

Perencanaan manajemen kelas sangat erat hubungannya dengan desain perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru mata pelajaran. Sebelum peneliti mengadakan wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak terlebih dahulu mengadakan wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah, beliau mengatakan bahwa kalender pendidikan di susun oleh Dinas Pendidikan Nasional setempat dan madrasah hanya menyesuaikan saja dengan kalender pendidikan yang telah disusun oleh Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Muna. Kalender pendidikan disusun setiap tahun pada awal tahun pelajaran. (Wawancara tanggal 17 Juli 2017).

Berdasarkan keterangan dari Kepala Madrasah tersebut dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan di madrasah mengacu pada kalender pendidikan yang disusun oleh Dinas Pendidikan Nasional setempat, pihak madrasah hanya menyesuaikan saja tetapi tidak menafikan otonomi madrasah dalam mengatur pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian maka administrasi pembelajaran yang harus disusun oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran adalah program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan

bahan ajar. Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Alim Maligano mengatakan bahwa sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru harus menyusun administrasi pembelajaran berupa program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran serta pengembangan bahan ajar agar guru dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional sebagai pendidik dan pembimbing (Wawancara tanggal 18 Juli 2017).

2. Pelaksanaan Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Muna

Pelaksanaan manajemen kelas dikatakan efektif apabila terwujud kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuannya, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi interaksi pembelajaran, menyediakan dan mengatur fasilitas serta media pembelajaran yang mendukung peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektualnya, serta dapat membimbing peserta didik sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan karakter yang berbeda. Olehnya itu, perlu diketahui kondisi dan masalah yang terjadi pada setiap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan melakukan upaya pencegahan dan tindakan manajemen kelas dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Setiap ada permasalahan yang berhubungan dengan sikap peserta didik atau masalah eksternal lainnya, guru harus berupaya mencari solusi agar permasalahan itu dapat teratasi.

Berikut ini merupakan pemaparan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Alim beliau mengatakan bahwa setiap pembelajaran berlangsung, masalah selalu saja ada. Jadi perlu adanya usaha untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Usaha yang paling utama adalah memotivasi peserta didik agar berkonsentrasi pada pembelajaran dan merangsang peserta didik untuk bertanya dan aktif di kelas (Wawancara tanggal 18 Juli 2017). Berdasarkan keterangan tersebut di atas mengandung makna bahwa masalah individual dalam pelaksanaan pembelajaran selalu saja ada. Tugas guru adalah mencari solusi pemecahannya agar proses pembelajaran berlangsung secara aktif, efektif kreatif dan menyenangkan. Tindakan guru bisa berupa pencegahan dengan jalan menyediakan kondisi fisik maupun sosio-emosional sehingga peserta didik merasa nyaman dalam belajar. Selain daripada itu ketika ada tingkah laku yang menyimpang yang telah terlanjur terjadi harus cepat diselesaikan agar penyimpangan itu tidak berlarut-larut terjadi. Dalam manajemen kelas lingkungan fisik mempunyai peranan yang sangat penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang memenuhi syarat sebagai sarana dalam pembelajaran dapat mendukung peningkatan intensitas proses pembelajaran sekaligus memberikan pengaruh

positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi :

- a. Ruangan kelas sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran harus memadai sesuai dengan standar operasional pelaksanaan pembelajaran baik dari segi ukuran, warna cet dan lain-lain.
- b. Pengaturan tempat duduk yang terpenting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka sehingga guru dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak mengatakan bahwa variasi tempat duduk perlu dilakukan pada saat-saat tertentu agar tidak monoton dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Terkadang pengaturan tempat duduk dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Perempuan duduk di deretan sebelah kanan dan laki-laki duduk di deretan sebelah kiri atau sebaliknya. (Wawancara tanggal 19 Juli 2017).
- c. Ventilasi, pengaturan cahaya serta penyimpanan barang-barang di kelas. Sehubungan dengan pengaturan sarana dan prasarana pembelajaran dalam kelas guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Alim Maligano menuturkan bahwa ventilasi, pengaturan dan peletakan barang-barang di kelas dengan rapi akan menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga tidak mengganggu kegiatan guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. (Wawancara tanggal 19 Juli 2017).
- d. Metode pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pembelajaran. Jika beberapa tujuan pembelajaran ingin dicapai maka guru dituntut memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan dalam pembelajaran. Cara penyajian suatu materi mungkin lebih menekankan pada peran peserta didik, namun pada materi yang lain memerlukan peragur atau alat-alat pembelajaran seperti buku paket, komputer dan lain-lain. Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Alim Maligano mengatakan bahwa penggunaan metode yang bervariasi yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dapat memotivasi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian guru harus memiliki kemampuan untuk memilih metode sesuai dengan topik atau materi pembelajaran yang telah direncanakan. Proses pembelajaran akan berlangsung efektif apabila seorang guru menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran. (Wawancara tanggal 20 Juli 2017).
- e. Penggunaan media. Media yang digunakan dalam pembelajaran sebaiknya tidak monoton untuk menghilangkan perasaan bosan dan jenuh bagi peserta didik. Adapun media yang dapat digunakan

dalam pembelajaran dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yakni media berbasis manusia (guru), media berbasis cetakan (buku paket dan LKS), media berbasis visual (invocus), dan media berbasis komputer (laptop dan LCD). Media-media tersebut digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Alim Maligano mengatakan bahwa media yang sering digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah LKS, LCD dan Laptop. Penggunaan media-media tersebut sangat membantu lancarnya proses pembelajaran sehingga peserta didik menjadi antusias dalam proses pembelajaran. (Wawancara tanggal 20 Juli 2017).

- f. Pola Interaksi. Dalam manajemen kelas, pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila terjadi interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik, sesama peserta didik, sesama guru, maupun guru dengan kepala madrasah. Interaksi yang baik adalah interaksi yang terjadi di dalam maupun di luar kelas karena keduanya dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Berikut ini adalah penuturan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Alim Maligano mengatakan bahwa interaksi antara guru dan peserta didik maupun sesama peserta didik memungkinkan proses pembelajaran berlangsung dengan baik sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Wawancara tanggal 20 Juli 2017).

3. Evaluasi Manajemen Kelas Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Alim Maligano Kabupaten Muna

a. Tujuan Evaluasi

Evaluasi sebagai alat penilaian hasil pencapaian tujuan pembelajaran harus dilaksanakan secara terus menerus. Evaluasi tidak hanya sekedar menentukan angka keberhasilan dalam pembelajaran tetapi yang lebih penting adalah menjadikannya sebagai landasan dalam umpan balik (*feed back*) dari proses interaksi edukatif yang dilaksanakan dalam pembelajaran. Dengan demikian evaluasi akan memberikan tujuan yang kongkrit tentang keberhasilan dalam pembelajaran. Menurut guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Alim Maligano bahwa tujuan diadakannya evaluasi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah untuk memberikan gambaran kepada pihak-pihak yang terkait baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua tentang kemajuan yang telah dicapai peserta didik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. (Wawancara tanggal 21 Juli 2017).

Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Alim Maligano menuturkan pula bahwa bentuk evaluasi yang digunakan biasanya tertulis maupun praktek. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan. Evaluasi dalam bentuk tertulis dapat menghemat waktu, namun pemahaman peserta didik kurang merata, sedangkan evaluasi dalam bentuk praktek kelebihannya secara langsung peserta didik dapat mempraktekan apa yang dipelajarinya, tapi kekurangannya banyak menggunakan waktu. (Wawancara tanggal 21 Juli 2017).

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis manajemen kelas yang dilaksanakan guru mata pelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al-Alim Maligano berlangsung efektif dengan melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Perencanaan manajemen kelas yakni menyusun program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan bahan ajar.
2. Pelaksanaan manajemen kelas yakni mengidentifikasi masalah dalam manajemen kelas baik masalah individu maupun masalah kelompok. Kemudian mengatur ruangan kelas berupa tempat duduk, ventilasi dan barang-barang yang ada di kelas. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dibahas dan media pembelajaran yang bervariasi. Selanjutnya guru pula menciptakan pola interaksi yang harmonis antara guru dan peserta didik, sesama peserta didik bahkan antara guru dengan Kepala Madrasah.
3. Evaluasi manajemen kelas yakni melakukan evaluasi tertulis dan praktek dan perbaikan sebagai tindak lanjut evaluasi. Perbaikan merupakan salah satu kegiatan dalam pembelajaran yang perlu dilakukan terus menerus untuk mencapai tingkat ketuntasan terhadap hasil pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Beare, Hadley Brian J. Caldwell and Ross H. Millikan (1989). *Creating And Excellent School: Some New Management Techniques*. New York : Routledge.
- E. Mulyasa. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Hall, Richard H. (1991). *Organizations: Structures, Processes and Outcomes*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Hoy, Wayne K. & Cecil G. Miskel. (1982). *Educational Administration: Theory, Research and Practice*. New York : Roudom House.
- Katsel. (1980). *Efektivitas Organisasi Kaidah Tingkah Laku*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Agama RI. (2014). *Buku Siswa Aqidah Akhlak Kelas VII*. Jakarta :Dirjen Pendis.
- Komariah, Aan dan Cepi Triatna (2006). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mullins, Laurie J. (1999). *Management and Organizational Behaviour* Landon : Prentice Hall.
- Mulyadi. (2009). *Classroom Management*. Malang : UIN-Press Malang.
- Mulyadi. (2009). *Classroom Management*. Malang : UIN-Press Malang.
- Partanto A. Pius, dan M. Dahlan al-Barry. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola.
- Patron, Carl V. and David S. Sawicki. (1986). *Basic Method of Policy Analycis and Planning*. Englewood Cliffs : Prentice Hall.
- Robbins, Stephen P. (1990). *Organization Theory: Structure, Design and Application* (p. 9). New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Sunaryo. (1989). *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: IKIP Malang.
- Surya, Asyraf dan Tien Rostini, (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung, Amalia Book.
- Suryabrata, Sumardi (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwarno, Wiji. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: al-Ruzz.
- Stoner, James A. F. R. Edward Freeman dan Danial R. Danial R. Gilbert. (1996). *Manajemen*. Terjemahan Alexander Sindoro, Jakarta: Prenhallindo.
- Usman, Mohammad Uzer. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yasin, A. Fatah. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press Malang.